

THE ANALYSIS OF STUDENTS' PURING AND WORKING EMOTIONAL INTELLIGENCE LEVEL IN FOLLOWING ONLINE LEARNING

Musnizar Safari
STKIP An-Nur Nanggro Aceh, Banda Aceh
Email: musni167@gmail.com

ABSTRACT

Each student hopes to follow the learning process well so that the final results can be good and satisfied grades. The learning process conducted is not like usual such as online learning, it has caused a variety of students' emotions. This aim of this study is to determine the students' level of emotional intelligence who follow the online class is about 43 PG-PAUD students through the distribution of an emotional intelligence scale. The method used is descriptive qualitative and the data is analyzed by percentage technique. The results showed that 67.4% of PG-PAUD students' emotional intelligence levels were in the medium category, and the other 32.6% were in the low (11.6%) and high (21%). Puring students dominate in the category of low and high emotional intelligences' levels than working students who dominate in the category of moderate emotional intelligences' levels. The difference level of emotional intelligence between puring and working students is only 0.8% in average. The factors that cause pure students to dominate the level of emotional intelligence in the low and high categories: 1) age who are in transition (19 – 22 years old) from late adolescence to early adulthood; and 2) the difficulty of the internet network in the student's domicile area which causes anxiety when participate in the online learning process.

Key words: smart, emotion, learning process, working students, online

**ANALISIS TINGKAT KECERDASAN EMOSI
MAHASISWA MURNI DAN MAHASISWA BEKERJA
DALAM MENGIKUTI KULIAH *ONLINE***

Musnizar Safari
STKIP An-Nur Nanggro Aceh, Banda Aceh
Email: musni167@gmail.com

ABSTRAK

Setiap mahasiswa berharap dapat mengikuti proses perkuliahan dengan baik agar hasil akhir nantinya bisa mendapatkan nilai baik dan memuaskan. Proses pembelajaran yang berlangsung tidak seperti biasanya seperti kuliah online, telah menimbulkan ragam emosi pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi mahasiswa yang mengikuti kuliah online sebanyak 43 mahasiswa PG-PAUD melalui penyebaran skala kecerdasan emosi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan data dianalisa dengan teknik persentase. Hasil penelitian mendapatkan bahwa 67,4% tingkat kecerdasan emosi mahasiswa PG-PAUD berada dalam kategori sedang, dan 32,6% lainnya berada dalam kategori rendah (11,6%) dan tinggi (21%). Mahasiswa murni lebih mendominasi pada kategori tingkat kecerdasan emosi rendah dan tinggi dibandingkan mahasiswa bekerja yang lebih mendominasi pada kategori tingkat kecerdasan emosi sedang. Perbedaan tingkat kecerdasan emosi antara mahasiswa murni dan mahasiswa bekerja rata-rata hanya sebesar 0,8% saja. Faktor penyebab mahasiswa murni mendominasi tingkat kecerdasan emosi kategori rendah dan tinggi adalah: 1) usia yang sedang dalam masa transisi (usia 19 – 22 tahun) dari masa akhir remaja menuju masa awal dewasa; dan 2) sulitnya jaringan internet di daerah domisili mahasiswa yang menimbulkan rasa cemas saat mengikuti proses pembelajaran online.

Kata Kunci: *cerdas, emosi, proses kuliah, mahasiswa bekerja, online*

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar di seluruh lembaga dan jenjang pendidikan terhenti untuk sementara waktu pada awal pembelajaran semester genap tahun ajaran 2020/2021, tepatnya di bulan Maret 2020. Hal ini dikarenakan mewabahnya virus Corona yang dikenal sebagai Covid-19 datang melanda

berbagai negara termasuk Indonesia. Informasi yang terus menerus mengenai bahaya Covid-19 muncul hampir di setiap waktu melalui berbagai media. Berita mengenai wabah virus Corona tentu saja meresahkan dan melelahkan mental masyarakat sehingga mengganggu dan mempengaruhi emosi seseorang.

Aktivitas masyarakat yang sempat terhenti selama beberapa waktu, mulai diaktifkan kembali dengan menerapkan protokoler kesehatan (prokes) termasuk kegiatan belajar mengajar. Pihak pemerintah negara Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengintruksikan sistem pembelajaran secara jarak jauh. Intruksi ini berlaku untuk semua lembaga dan jenjang pendidikan agar proses belajar mengajar tetap dapat terlaksana. Hal ini merupakan intruksi lanjutan dari pemerintah untuk melakukan *social distancing* (pembatasan sosial) sebagai upaya mencegah penyebaran virus akibat adanya kerumunan masyarakat di sekolah, tempat kerja dan atau tempat umum lainnya. Oleh karena itu, maka sistem perkuliahan secara tatap muka tidak dapat dilaksanakan sebagaimana biasanya.

STKIP An-Nur Banda Aceh merupakan sebuah lembaga penyelenggara pendidikan untuk jenjang pendidikan tingkat tinggi yang melaksanakan proses pembelajaran sama seperti perguruan tinggi lainnya. Pelaksanaan kegiatan kuliah antara dosen dan mahasiswa dilakukan dengan bertatap muka langsung di ruangan kelas. Selama masa pandemi, proses kegiatan kuliah telah berubah, yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka di ruangan kelas, maka kemudian kegiatan kuliah dilaksanakan dengan sistem pembelajaran jarak jauh, yaitu secara *online* atau daring (dalam jaringan). Belajar secara *online* dapat dilakukan dari rumah (Kemendikbud, 2020a) berdasarkan Pedoman yang tertera dalam Surat Edaran (SE) Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020.

Belajar secara *online* atau daring ini merupakan sistem belajar yang masih sangat baru dan belum familiar bagi beberapa kalangan masyarakat, termasuk mahasiswa maupun dosen di STKIP An-Nur Banda Aceh. Belum adanya pengetahuan dan tidak adanya persiapan tentang pelaksanaan sistem *online*

tentunya akan memunculkan berbagai macam persoalan. Beberapa persoalan yang muncul di antaranya adalah bagaimana proses pelaksanaan belajar mengajar sistem *online* ini? Prosedur langkah-langkahnya seperti apa? Bagaimana cara dosen menyampaikan materi? Bagaimana cara mahasiswa menerima materi? Media apa yang akan digunakan? Berapa biaya pemakaian internet? Apakah ada bantuan dana dari pihak kampus atau pemerintah? Dan berbagai persoalan lainnya.

Meskipun pelaksanaan sistem belajar *online* ini dapat berlangsung dengan baik, namun tetap saja situasi seperti ini dirasa berat bagi mahasiswa dan juga dosen. Masalah terberat adalah besarnya biaya yang dihabiskan untuk pemakaian internet dan sulitnya jangkauan sinyal jaringan internet bagi mahasiswa yang berada di daerah-daerah tertentu.

Kondisi dari mahasiswa program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) STKIP An-Nur saat ini adalah, mereka terdiri dari dua kategori mahasiswa, yaitu mahasiswa murni dan mahasiswa bekerja. Mahasiswa murni adalah mahasiswa yang hanya berstatus sebagai mahasiswa saja dengan aktivitas utama yaitu kuliah. Adapun mahasiswa bekerja adalah mahasiswa yang melaksanakan kegiatan kuliah dan juga berstatus sebagai pekerja, yaitu sebagai guru PAUD/TK. Bagi mahasiswa murni, fokus perhatian hanya pada kegiatan belajar saja, sehingga tidak perlu membagi fokus perhatian kepada kegiatan lainnya yang akan mempengaruhi emosi mereka. Sedangkan bagi mahasiswa bekerja, fokus perhatian mereka akan terbagi kepada kegiatan belajar dan kegiatan pekerjaan. Tuntutan yang mereka hadapi lebih dari satu, yakni tuntutan sebagai mahasiswa yang harus mengikuti kegiatan belajarnya dan tuntutan sebagai pekerja (guru) yang harus melakukan tugas mengajar. Pada saat yang sama, mereka menjalankan dua peran dan tugasnya sekaligus, yaitu sebagai mahasiswa dan sebagai guru PAUD/TK.

Keadaan kondisi ini tentunya mempengaruhi mahasiswa dalam belajar, mereka akan lelah, baik secara fisik maupun psikis. Kelelahan fisik dan psikis ikut

berperan dalam memunculkan berbagai macam emosi dalam diri mahasiswa. Emosi yang muncul pada diri mahasiswa tentunya akan mempengaruhi minat mereka dalam mengikuti kegiatan kuliah. Emosi yang tidak terkontrol dan tidak dapat dikendalikan juga nantinya akan mengganggu hubungan sosial mereka dengan orang-orang di sekelilingnya. Bahkan dengan terang-terangan seorang mahasiswa menyatakan akan mengundurkan diri atau berhenti kuliah jika sistem belajar seperti ini.

Untuk bisa mengikuti kuliah *online* ini dengan baik, tentunya para mahasiswa membutuhkan kemampuan untuk mengelola emosi mereka. Hal ini dikarenakan bisa saja saat kuliah berlangsung ternyata tiba-tiba paket data habis, atau jaringan internet yang tidak stabil. Bagaimana pula bila hal tersebut terjadi saat ujian *online* berlangsung? Tentunya terjadi kepanikan pada diri mahasiswa. Mereka akan was-was, khawatir dan bahkan takut akan gagal dalam ujiannya. Nah, kemampuan mengelola emosi inilah yang kemudian menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti. Tidak semua mahasiswa dapat mengendalikan dirinya untuk tetap tenang. Saat itu, bisa saja mereka bingung, apa yang harus dilakukan? Menunggu saja? Ataukah berinisiatif segera mencari jalan keluar?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Tingkat kecerdasan emosi mahasiswa STKIP An-Nur dalam mengikuti kuliah *online* di masa pandemi Covid-19; dan 2) Perbedaan tingkat kecerdasan emosi mahasiswa murni dengan mahasiswa bekerja.

Kajian Pustaka

Kecerdasan Emosi

Emosi adalah faktor dominan yang akan memengaruhi tingkah laku individu (Yusuf & Sugandi, 2012). Emosi adalah sebuah perasaan kondisi jiwa seseorang yang muncul dari akibat pikiran atau kondisi psikologis tertentu yang

ditunjukkan atau terlihat oleh keadaan biologis. Emosi merupakan salah satu aspek psikis yang penting, sehingga membutuhkan kemampuan individu untuk dapat mengelola emosi tersebut. Individu yang mampu mengelola emosi ini disebut sebagai orang yang cerdas emosi.

Goleman menjelaskan tentang orang yang cerdas secara emosi dalam teorinya yang disebut dengan kecerdasan emosional. Menurutnya, kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk: a) mengatur kehidupan akan emosinya secara pintar dan cerdas (inteligensi); b) menjaga emosi dan pengungkapannya tetap selaras, melalui keterampilan tentang mengenali diri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati dan terampil bersosial (Goleman, 2018). Emosi yang stabil akan sangat membantu individu termasuk mahasiswa untuk bisa berkonsentrasi dengan baik sehingga dapat belajar dengan fokus dan kondusif. Kemampuan untuk dapat mengelola emosi dengan baik ini, selain berguna bagi dirinya sendiri, juga membantu diri individu saat berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekelilingnya.

Ada dua lingkungan yang memberi pengaruh bagi kecerdasan emosional seseorang, yakni dari lingkungan keluarga dan dari lingkungan luar keluarga (Goleman, 2018). Sebagai anggota keluarga, seorang anak belajar mengelola emosi dan mengekspresikan emosinya dari anggota keluarga lainnya. Selanjutnya, anak akan keluar rumah dan berbaur dengan lingkungan sosial barunya, dan tentu saja akan ikut serta belajar mengelola emosi dan mengekspresikan emosi dari lingkungan luar keluarganya. Emosi seorang anak akan hidup secara positif manakala lingkungan sekitarnya mengajarkan untuk dapat mengelola emosi dengan baik dan dapat mengekspresikan emosi dengan baik pula.

Sebagai seorang individu dengan tingkat kecerdasan emosi yang baik, mahasiswa tentunya akan dapat menjadi lebih mampu dan terampil dalam mengendalikan dan menenangkan dirinya secara cepat dan tepat, juga terampil dalam memusatkan pikiran dan perhatian, sehingga lebih baik dalam menjalin

hubungan dengan orang sekitar, lebih cakap dalam mengerti dan memahami orang lain serta dapat melaksanakan tugas akademis di kampus secara lebih baik. Dengan demikian, kecerdasan emosi memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di kampus maupun dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Kehidupan kampus adalah awal dari kehidupan masyarakat yang lebih luas dan akan dijalani oleh seluruh mahasiswa kelak nantinya.

Kuliah *Online*

Kuliah *online* atau kuliah daring (dalam jaringan) adalah sistem kuliah atau belajar melalui jarak jauh melalui jaringan khusus seperti internet. Kuliah dengan sistem daring (dalam jaringan) merupakan salah satu metode pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh selain metode pendekatan pembelajaran jarak jauh lainnya yaitu dengan sistem luring (luar jaringan). Hal ini sesuai dengan sebagaimana yang disebutkan dalam surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang belajar jarak jauh (Kemdikbud, 2020a). Pada dasarnya, pelaksanaan belajar jarak jauh ini tujuannya adalah agar kelompok masyarakat dapat tetap belajar atau menerima pelayanan pendidikan manakala mereka tidak dapat mengikutinya secara reguler atau tatap muka (<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>).

Belajar secara *online* atau daring juga dikenal dengan belajar sistem *e-learning*. Pembelajaran dengan sistem *e-learning* adalah belajar dengan menggunakan teknik baru yakni pemanfaatan kecanggihan teknologi berupa alat digital media elektronik dan jaringan internet (Daryanto, 2015). Ragam media elektronik dapat dimanfaatkan melalui *e-learning* atau belajar secara *online* ini, seperti mengirim teks, animasi dan gambar, video, dan audio melalui jaringan khusus internet. Pembelajaran secara *online* dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja selama jaringan internet tidak mengalami gangguan atau bermasalah (*trouble net*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan situasi dan kondisi tentang kecerdasan emosi mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *online* selama masa pandemi Covid-19. Hal ini sesuai dengan makna penelitian deskriptif yang bertujuan memberikan suatu gambaran fakta secara terang, sistematis, jelas dan terinci mengenai karakteristik suatu populasi (Azwar, 2011).

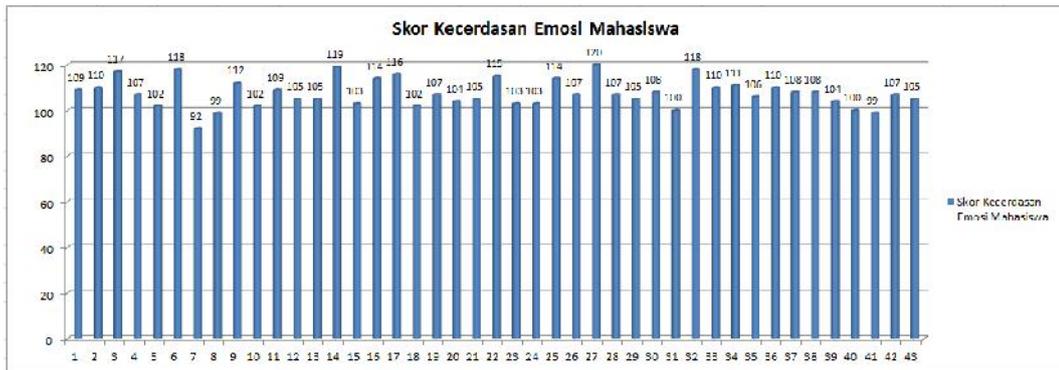
Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Prodi PG-PAUD STKIP An-Nur Banda Aceh yang mengikuti proses pembelajaran secara *online* atau daring pada semester genap Tahun Ajaran 2020/2021 sebanyak 43 mahasiswa. Data dikumpulkan melalui penyebaran Skala Kecerdasan Emosi dengan 40 butir item pernyataan. Skala Kecerdasan Emosi yang dipergunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Safari & Hestaliana (2019) yang sudah dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan fenomena yang ingin diketahui.

Data yang terkumpul dari hasil penyebaran skala akan dianalisa melalui pola persentase, yaitu menghitung nilai skor dan menentukan nilai persen agar dapat mengkategorisasikan tingkat kecerdasan emosi mahasiswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kecerdasan Emosi Mahasiswa STKIP An-Nur Mengikuti Kuliah *Online* Di Masa Pandemi Covid-19

Penyebaran Skala Kecerdasan Emosi kepada 43 mahasiswa PG-PAUD yang mengikuti proses pembelajaran *online* pada semester genap Tahun Ajaran 2020/2021 mendapatkan hasil sebagaimana dalam gambar 1:



Gambar 1. Skor Kecerdasan Emosi Mahasiswa PG-PAUD dalam Mengikuti Kuliah *Online* (Data Primer, 2020).

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa, dari 43 mahasiswa PG-PAUD yang mengikuti kuliah *online*, diperoleh nilai 92 untuk skor minimal dan 120 untuk skor maksimal. Lalu menghitung dan mendapatkan nilai mean (M) sebesar 107,55 dan nilai standar deviasi (SD) sebesar 6,1 untuk menentukan kategori tingkat kecerdasan emosi mahasiswa PG-PAUD. Ketentuan kategori berdasarkan rumus kategorisasi dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus Kategori
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Sumber: Azwar (2012).

Berdasarkan rumus kategorisasi dalam tabel 1 di atas, tingkat kecerdasan emosi mahasiswa PG-PAUD dalam mengikuti kuliah *online* dapat dilihat dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Tingkat Kecerdasan Emosi Mahasiswa PG-PAUD dalam Mengikuti Kuliah *Online* Masa Pandemi

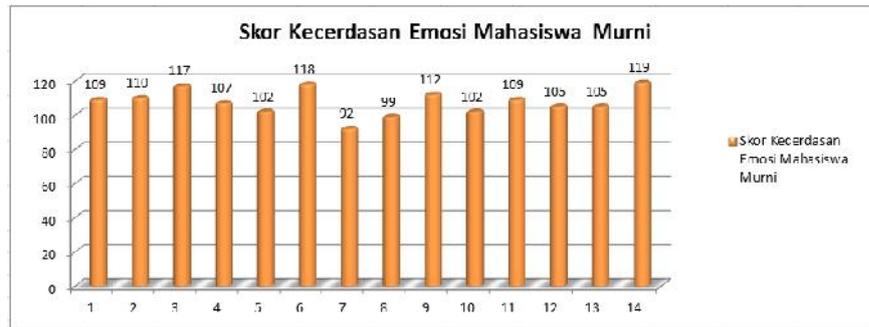
Tingkat Kecerdasan Emosi Mahasiswa PG-PAUD dalam Mengikuti Kuliah <i>Online</i> Masa Pandemi			
Kategori	Kriteria	Frekwensi	Persentase (%)
Rendah	$< 101,4$	5	11,6
Sedang	$101,4 < X < 113,6$	29	67,4
Tinggi	$> 113,6$	9	21
Total		43	100

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa dari 43 mahasiswa, kategori mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosi rendah sebanyak 5 mahasiswa (11,6%), tingkat kecerdasan emosi sedang sebanyak 29 mahasiswa (67,4%), dan tingkat kecerdasan emosi tinggi sebanyak 9 mahasiswa (21%).

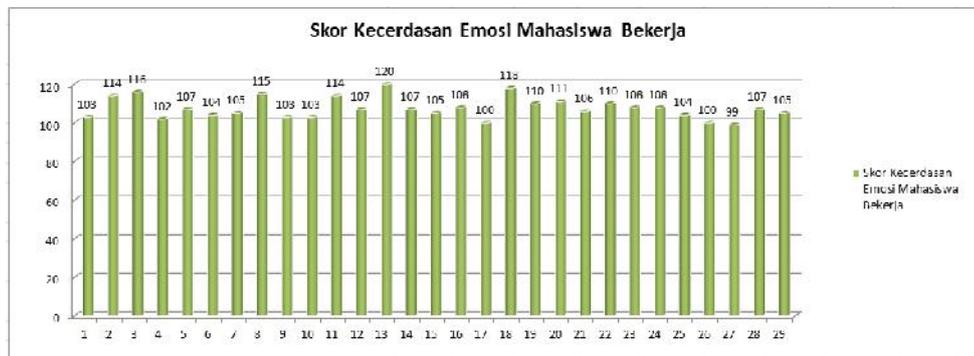
Hasil analisis di atas secara garis besar menunjukkan tingkat kecerdasan emosi mahasiswa PG-PAUD berada dalam kategori sedang, yaitu 67,4%. Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan mahasiswa PG-PAUD STKIP An-Nur dalam mengelola emosi dan mengekspresikan emosi adalah baik. Mahasiswa yang mampu mengelola dan mengekspresikan emosi dengan baik, tentunya akan lebih mudah menghadapi permasalahan dan dapat menjalani kehidupan pribadi dan sosialnya. Begitu juga dalam hal mengikuti proses pembelajaran. Mahasiswa dengan kecerdasan emosi baik tentunya akan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik pula sehingga akan lebih mudah dan cepat baginya untuk menyelesaikan program kuliah dengan prestasi yang baik pula. Hal ini sebagaimana temuan Safari & Hestaliana (2019) dan Erika, dkk (2021) bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Hal ini tentunya akan memberi dampak positif bagi para mahasiswa PG-PAUD dalam menjalani proses pembelajaran dan kehidupannya.

Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosi Mahasiswa Murni dengan Mahasiswa Bekerja yang Mengikuti Kuliah *Online*

Mahasiswa PG-PAUD yang aktif mengikuti proses pembelajaran *online* pada semester genap Tahun Ajaran 2020/2021 sebanyak 43 mahasiswa, dibagi menjadi 2 kategori, yaitu 14 mahasiswa berstatus mahasiswa murni dan 29 mahasiswa berstatus mahasiswa bekerja. Untuk melihat adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosi mahasiswa murni dan mahasiswa bekerja, dapat dilihat skor tingkat kecerdasan emosi mereka pada gambar 2 dan gambar 3 berikut ini:



Gambar 2. Skor Tingkat Kecerdasan Emosi Mahasiswa Murni (Data Primer, 2020)



Gambar 2. Skor Kecerdasan Emosi Mahasiswa Bekerja (Data Primer, 2020)

Berdasarkan gambar 2 dan gambar 3 di atas, terlihat perbedaan perolehan skor nilai minimal dan nilai maksimal dari masing-masing kelompok sebagaimana terangkum dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rangkuman Perolehan Skor Kecerdasan Emosi Mahasiswa Murni dan Mahasiswa Bekerja

Skor Kecerdasan Emosi Mahasiswa Murni dan Mahasiswa Bekerja		
Skor/Nilai	Mahasiswa Murni	Mahasiswa Bekerja
Minimal	92	99
Maksimal	119	120
Mean	107,5714	107,5517
Std. Deviasi	7,592651	5,435244
Jumlah Mahasiswa	14	29

Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat bahwa, dari 14 mahasiswa PG-PAUD kelompok mahasiswa murni yang mengikuti kuliah *online*, diperoleh nilai 92 untuk skor minimal dan 119 untuk skor maksimal, nilai mean (M) sebesar 107,5714 dan nilai standar deviasi (SD) sebesar 7,592651. Adapun mahasiswa

PG-PAUD kelompok mahasiswa bekerja yang berjumlah 29 mahasiswa yang mengikuti kuliah *online*, diperoleh nilai 99 untuk skor minimal dan 120 untuk skor maksimal, nilai mean (M) sebesar 107,5517 dan nilai standar deviasi (SD) sebesar 5,435244. Nilai Mean dan nilai SD dari masing-masing kelompok dipergunakan untuk menentukan kategori tingkat kecerdasan emosi mahasiswa dari kedua kelompok tersebut. Ketentuan kategori berdasarkan rumus kategorisasi dalam tabel 1.

Berdasarkan rumus kategorisasi dalam tabel 1, tingkat kecerdasan emosi mahasiswa PG-PAUD berdasarkan kelompok mahasiswa murni dan mahasiswa bekerja yang mengikuti kuliah *online* dapat dilihat dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Tingkat Kecerdasan Emosi Mahasiswa PG-PAUD dalam Mengikuti Kuliah *Online* Berdasarkan Kategori Mahasiswa Murni dan Mahasiswa Bekerja

Tingkat Kecerdasan Emosi Mahasiswa PG-PAUD dalam Mengikuti Kuliah <i>Online</i> Masa Pandemi						
Kategori	Mahasiswa Murni			Mahasiswa Bekerja		
	Kriteria	Frekwensi	Persentase (%)	Kriteria	Frekwensi	Persentase (%)
Rendah	< 100	2	14,3	< 102,12	4	13,8
Sedang	$100 \leq X < 115,2$	9	64,3	$102,12 \leq X < 112,98$	19	65,5
Tinggi	> 115,2	3	21,4	> 112,98	6	20,7
Total		14	100		29	100

Tabel 4 di atas memperlihatkan perbedaan tingkat kecerdasan emosi antara mahasiswa murni dengan mahasiswa bekerja. Pada kelompok mahasiswa murni, terdapat 14 mahasiswa, dengan kategori mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah sebanyak 2 mahasiswa (14,3%), tingkat kecerdasan emosi sedang sebanyak 9 mahasiswa (64,3%), dan tingkat kecerdasan emosi tinggi sebanyak 3 mahasiswa (21,4%). Sedangkan pada kelompok mahasiswa bekerja yang berjumlah 29 mahasiswa, kategori mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosi rendah sebanyak 4 mahasiswa (13,8%), tingkat kecerdasan emosi sedang sebanyak 19 mahasiswa (65,5%), dan tingkat kecerdasan emosi tinggi sebanyak 6 mahasiswa (20,7%).

Berdasarkan isi tabel 4 di atas, diketahui bahwa masing-masing kategori tingkat kecerdasan emosi mahasiswa memiliki nilai persentase yang hampir mendekati. Terdapat hanya sedikit selisih nilai persentase antara kelompok mahasiswa murni dengan kelompok mahasiswa bekerja. Nilai selisih diperoleh berdasarkan hasil pengurangan dari nilai persen tinggi terhadap nilai persen rendah permasing-masing kategori. Selisih nilai untuk kategori rendah sebesar 0,5%, kategori sedang sebesar 1,2%, dan kategori tinggi sebesar 0,7%. Apabila dihitung selisih nilai persentase secara keseluruhan dari ketiga kategori tersebut, maka selisih perbedaan tingkat kecerdasan emosi antara mahasiswa murni dan mahasiswa bekerja rata-rata hanya sebesar 0,8% saja.

Hasil analisa di atas menunjukkan bahwa untuk kategori rendah, tingkat kecerdasan emosi mahasiswa murni (14,3%) lebih tinggi 0,5% dibandingkan mahasiswa bekerja (13,8%). Pada kategori sedang, tingkat kecerdasan emosi mahasiswa murni (64,3%) lebih rendah 1,2% dibandingkan mahasiswa bekerja (65,5%). Sedangkan untuk kategori tinggi, tingkat kecerdasan emosi mahasiswa murni (21,4%) lebih tinggi 0,7% dibandingkan mahasiswa bekerja (20,7%). Artinya bahwa, tingkat kecerdasan emosi rendah dan tinggi didominasi oleh mahasiswa murni, sedangkan tingkat kecerdasan emosi sedang lebih didominasi oleh mahasiswa bekerja.

Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan mahasiswa murni memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah dan tinggi, yang pertama adalah faktor usia. Usia mereka berkisar 19-22 tahun yang merupakan masa remaja akhir menuju masa dewasa. Meskipun menurut ilmuwan perkembangan bahwa periode ini bukan lagi masa remaja, namun juga belum dikatakan masa dewasa (Papalia & Feldman, 2014). Dapat dikatakan bahwa usia 19-22 tahun merupakan usia transisi bagi seseorang yang sedang berproses untuk beralih menjadi dewasa. Pada masa transisi adakalanya seseorang mengalami gejolak dan belum bisa secara maksimal untuk mengontrol emosi diri.

Faktor kedua adalah lokasi domisili mahasiswa. Pada saat mengikuti kuliah *online*, lokasi tinggal sebahagian besar para mahasiswa murni berada di daerah yang sulit mendapatkan sinyal jaringan internet. Hal ini terjadi karena mereka sebelumnya masih dalam suasana masa liburan semester di kampung masing-masing. Mereka belum bisa kembali ke kampus yang berada di ibukota propinsi saat semester baru mulai berjalan. Pemerintah melalui Kemdikbud saat itu sudah mengeluarkan instruksi untuk belajar jarak jauh atau belajar dari rumah secara *online* (Kemdikbud, 2020a).

Sulitnya jangkauan sinyal internet di daerah tertentu menimbulkan ragam emosi bagi mereka karena tidak dapat mengikuti kuliah *online* dengan baik. Rasa cemas muncul manakala terjadi gangguan sinyal internet dan kuota data internet yang tiba-tiba habis saat proses pembelajaran *online* sedang berlangsung. Hal ini sejalan dengan temuan NurCita & Susantiningsih (2020) bahwa pembelajaran jarak jauh memberi efek kecemasan bagi mahasiswa. Mahasiswa merasa cemas karena menurut mereka, jika tidak bisa mengikuti kuliah *online* dengan baik maka akan mendapatkan nilai buruk di akhir perkuliahan sehingga berpengaruh bagi prestasi belajar mereka secara keseluruhan. Adapun untuk masalah kuota internet, itu bukan lagi suatu permasalahan karena pemerintah melalui Kemdikbud juga sudah membagi kuota belajar gratis kepada setiap mahasiswa (Kemdikbud, 2020b) ke nomor ponsel masing-masing.

Bagi mahasiswa bekerja, mereka tidak perlu merasa cemas karena tidak ikut berlibur di kampung. Sebahagian besar mahasiswa bekerja memang berasal dan berdomisili dalam kota yang sama dengan kampus yang berada di ibukota provinsi sehingga dapat mengikuti kuliah *online* dengan jangkauan jaringan internet yang lebih mudah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosi mahasiswa PG-PAUD berada dalam kategori sedang, dan 32,6% lainnya

berada dalam kategori rendah (11,6%) dan tinggi (21%). Mahasiswa murni lebih mendominasi pada kategori tingkat kecerdasan emosi rendah dan tinggi dibandingkan mahasiswa bekerja yang lebih mendominasi pada kategori tingkat kecerdasan emosi sedang dengan selisih rata-rata 0,8%. Faktor penyebab mahasiswa murni mendominasi tingkat kecerdasan emosi kategori rendah dan tinggi adalah usia yang sedang dalam masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa dan sulitnya jaringan internet di daerah domisili mahasiswa yang menimbulkan rasa cemas terhadap proses pembelajaran yang sedang diikuti.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. (2015). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Erika, A., Qomari, N., & Noviandari, I. (2021). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar. *UBHARA, Management Journal*, 1(1), 123-134.
<http://journal.febubhara-sby.org/umj/article/view/80>
- Goleman, D. (2018). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>. (n.d.). Retrieved Maret 1, 2021, from <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>
- Kemdikbud. (2020a, Mei 31). *SE NO.15 Tahun 2020, Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*. Retrieved Maret 1, 2021, from <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/se-no15-tahun-2020-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-19>
- Kemdikbud. (2020b, September 25). *Kemdikbud Resmikan Kebijakan Bantuan Kuota Data Internet 2020*. Retrieved Maret 1, 2021, from [Kemdikbud.go.id](https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/se-no15-tahun-2020-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-19):

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/09/kemendikbud-resmikan-kebijakan-bantuan-kuota-data-internet-2020>

- Lismarni. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa D-III Kebidanan STIKes Prima Nusantara Bukittinggi Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan STIKes Prima Nusantara Bukittinggi*, 7 (2), 6-9. <http://ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id/ejurnal/index.php/JKPN/article/view/268/pdf>
- NurCita, B., & Susantiningsih, T. (2020). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Dan Physical Distancing Pada Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta. *Jurnal of Borneo Holistic Health*, 3 (1), 58-68. <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borticalth/article/view/1389>. DOI: <https://doi.org/10.35790/jbm.13.1.2021.31715>.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia, Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Safari, M., & Hestaliana, A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Inshafuddin Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, Vol. IV, No. 6, 1-21. <http://jurnal.stkipan-nur.ac.id/index.php/jipa/article/view/110>.
- Yusuf, S., & Sugandi, N. M. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.